



ANALISIS PERAN GURU DALAM MENDUKUNG KREATIVITAS SISWA BERBASIS POTENSI LOKAL DI UPTD SMP NEGERI 5 MANDREHE

Setiaman Gulo¹, Asali Lase², Yearning Harefa³, Eka Septianti Laoli⁴

Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

e-mail: setiamangulo20@gmail.com, asalilase206@gmail.com,

yearningharefa@unias.ac.id, septianti.laoli@gmail.com,

Diterima: 08/08/2026; Direvisi: 08/09/2026; Diterbitkan: 20/09/2026

ABSTRAK

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi sumber belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan gagasan, menghasilkan karya, dan memecahkan masalah berdasarkan lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mendukung kreativitas siswa berbasis potensi lokal serta mendeskripsikan bentuk kreativitas siswa di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 informan yang terdiri atas 5 guru mata pelajaran dan 10 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan penghubung antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan lingkungan alam, aktivitas ekonomi, budaya, dan bahan lokal dalam pembelajaran melalui Project Based Learning (PjBL), diskusi kelompok, observasi lapangan, dan pembelajaran berbasis masalah. Kreativitas siswa terlihat dari kemampuan mengidentifikasi potensi lokal, mengembangkan gagasan, bekerja sama, memecahkan masalah kontekstual, serta menghasilkan karya berupa kerajinan dari tempurung kelapa, daun kelapa, tanah liat, dan barang bekas. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal dengan dukungan aktif guru menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui pengalaman langsung di lingkungan mereka.

Kata Kunci: Peran Guru, Kreativitas Siswa, Potensi Lokal

ABSTRACT

Creativity is an important competency in 21st-century learning that needs to be developed through contextual learning experiences. The utilization of local potential can serve as a learning resource that enables students to develop ideas, produce creative works, and solve problems based on their surrounding environment. This study aimed to analyze the role of teachers in supporting student creativity based on local potential and to describe the forms of student creativity at UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe. A descriptive qualitative approach was employed involving 15 informants consisting of 5 subject teachers and 10 eighth-grade students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that teachers performed five main roles: facilitator, motivator, innovator, guide, and liaison between the school and the local community. These roles were implemented by utilizing the natural environment, economic activities, local culture, and



locally available materials through Project Based Learning (PjBL), group discussions, field observations, and problem-based learning. Student creativity was demonstrated through the ability to identify local potential, develop ideas, collaborate, solve contextual problems, and produce creative works using coconut shells, coconut leaves, clay, and recycled materials. These findings indicate that integrating local potential with active teacher support creates more contextual learning experiences and provides students with opportunities to develop creativity through direct engagement with their surrounding environment.

Keywords: Teacher's Role, Student Creativity, Local Potential

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi berorientasi hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang memungkinkan peserta didik menghadapi persoalan secara kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kreativitas menjadi salah satu kompetensi penting karena berkaitan dengan kemampuan siswa menghasilkan gagasan, menemukan alternatif penyelesaian masalah, serta menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Pengembangan keterampilan tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi, mencoba, dan mengembangkan gagasan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga memiliki peran dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong perkembangan potensi siswa. Guru profesional menjalankan berbagai fungsi, antara lain sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan pengelola pembelajaran yang secara langsung memengaruhi pengalaman belajar peserta didik (Munawir et al., 2022). Guru juga memiliki peran sebagai pelaku perubahan yang dapat mendorong terjadinya pembaruan dalam proses pendidikan (Herwani, 2022). Kompetensi profesional guru juga berkaitan dengan kemampuannya menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa (Ananda et al., 2023).

Pengembangan kreativitas membutuhkan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan dan memperoleh umpan balik selama proses pembelajaran. Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa agar berani berpartisipasi dan mengembangkan kemampuannya (Abdullah & Fahmi, 2022). Pemberian umpan balik yang tepat juga dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kekurangan dari proses belajar yang dilakukan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan hasil kerjanya (Misbah, 2022). Selain motivasi, guru perlu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan tidak terbatas pada penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Inovasi pembelajaran diperlukan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan perubahan kebutuhan pendidikan (Harahap et al., 2025). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas juga terlihat melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan dan menghasilkan karya dalam proses pembelajaran (Mariyah & Firdaus, 2024). Dengan demikian, peran guru dalam pengembangan kreativitas tidak berdiri pada satu fungsi, tetapi mencakup kemampuan memfasilitasi, memotivasi, membimbing, melakukan inovasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual adalah dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Potensi lokal mencakup sumber daya alam, budaya, aktivitas ekonomi, keterampilan masyarakat, serta berbagai kondisi lingkungan yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran. Pemanfaatan potensi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar melalui objek dan persoalan yang dekat



dengan kehidupan sehari-hari. Nurjanah et al. (2024) menunjukkan bahwa potensi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan peserta didik. Pendekatan tersebut menjadi semakin penting karena pembelajaran yang dekat dengan pengalaman nyata dapat membantu siswa memahami materi sekaligus mengenali nilai dan sumber daya yang terdapat di lingkungan mereka.

Pemanfaatan potensi lokal juga memiliki hubungan dengan pengembangan kreativitas karena lingkungan menyediakan bahan, persoalan, dan pengalaman yang dapat menjadi pemicu munculnya gagasan baru. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah dan sumber daya di sekitarnya dapat memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kreativitas belajar (Wahid et al., 2020). Dalam pembelajaran berbasis proyek, potensi lokal bahkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menghasilkan produk dan menyelesaikan persoalan nyata. Lubis dan Mardiana (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan potensi lokal dapat mendukung kemandirian dan kreativitas siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sumber belajar tidak harus selalu berasal dari buku atau media yang disediakan sekolah, tetapi dapat dikembangkan dari aset yang tersedia di lingkungan siswa.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk merancang, mengembangkan, dan menghasilkan suatu produk melalui proses yang melibatkan eksplorasi dan kerja sama. Shofiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan yang menempatkan siswa sebagai pelaksana aktif dalam menghasilkan produk pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran semacam ini bukan mengambil alih proses kreatif siswa, melainkan memberikan arahan, pendampingan, dan kesempatan untuk mengembangkan gagasan. Penelitian Jabat et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni, khususnya melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan menghasilkan karya. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif perlu disertai peran guru yang mampu menjaga keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pendampingan.

Kreativitas siswa juga dapat berkembang melalui aktivitas yang memanfaatkan bahan dan sumber daya yang tersedia di lingkungan. Muqorrobin dan Fathoni (2023) menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dapat mendukung perkembangan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran yang lebih luas, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan suatu benda, tetapi juga dengan kemampuan mengembangkan ide, memecahkan masalah, bekerja sama, dan memberikan alternatif terhadap persoalan yang ditemui. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari tuntutan keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi (Lubis et al., 2023). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan persoalan pembelajaran (Nurlinawati & Ningsih, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan potensi lokal menjadi relevan karena memungkinkan siswa belajar dari persoalan dan sumber daya yang benar-benar terdapat di sekitar mereka.

Namun, pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran belum selalu berjalan optimal. Keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, kemampuan guru dalam merancang aktivitas kontekstual, serta perbedaan keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan dapat menjadi hambatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan potensi lokal saja belum cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif. Diperlukan peran guru yang mampu mengidentifikasi sumber daya di lingkungan, menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran,



memberikan motivasi, membimbing proses eksplorasi, dan membangun hubungan antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Pengalaman belajar yang kontekstual juga perlu memperhatikan minat dan keterlibatan siswa agar aktivitas yang dirancang benar-benar mendorong partisipasi mereka. Hal ini sejalan dengan pentingnya memperhatikan kondisi belajar siswa dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna (Situmorang et al., 2021).

Konteks tersebut relevan dengan kondisi UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe di Kabupaten Nias Barat yang berada dalam lingkungan dengan beragam potensi alam, budaya, kerajinan, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Potensi tersebut sebenarnya dapat dikembangkan menjadi sumber belajar yang mendukung kreativitas siswa, tetapi pemanfaatannya membutuhkan perencanaan dan pendampingan guru. Keterlibatan masyarakat juga menjadi penting karena lingkungan sosial dapat menyediakan pengalaman dan pengetahuan yang tidak selalu tersedia di ruang kelas. Pendekatan yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas kehidupan, sementara prinsip pemberdayaan masyarakat menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari proses pengembangan kapasitas dan pemanfaatan sumber daya lokal (Rahardjo et al., 2020). Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara sumber belajar yang tersedia di sekolah dengan potensi yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Sejumlah penelitian telah membahas peran guru dan pengembangan kreativitas siswa, tetapi masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperluas. Ananda et al. (2023) menekankan keterkaitan kompetensi profesional guru dengan peningkatan kreativitas belajar siswa, sedangkan Jabat et al. (2024) mengkaji peran guru dalam kreativitas siswa pada pembelajaran seni. Penelitian Shofiyah et al. (2024) menunjukkan kontribusi pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa, sementara Lubis dan Mardiana (2025) menghubungkan pembelajaran berbasis proyek dengan pemanfaatan potensi lokal. Penelitian Nurjanah et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa potensi lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan peran guru, pembelajaran berbasis proyek, atau potensi lokal sebagai fokus yang terpisah atau dilakukan pada konteks dan jenjang pendidikan tertentu. Belum banyak kajian yang secara khusus menggambarkan secara terpadu bagaimana guru menjalankan berbagai peran dalam memanfaatkan keragaman potensi lokal untuk mengembangkan kreativitas siswa pada jenjang sekolah menengah pertama di wilayah Nias Barat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada lima dimensi peran guru, yaitu guru sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan penghubung dengan lingkungan. Kelima peran tersebut dipandang saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengenali potensi lokal, mengembangkan gagasan, menghasilkan karya, bekerja sama, dan memecahkan masalah kontekstual. Fokus penelitian tidak hanya melihat apakah potensi lokal digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga bagaimana guru mengelola dan mengintegrasikan potensi tersebut ke dalam pengalaman belajar siswa serta bagaimana kreativitas siswa terlihat dalam proses dan produk yang dihasilkan. Fokus tersebut menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran berbasis potensi lokal pada konteks sekolah menengah pertama di wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan sosial-budaya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mendukung kreativitas siswa berbasis potensi lokal serta mendeskripsikan bentuk kreativitas siswa yang berkembang melalui pemanfaatan potensi lokal di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe.



Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis peran guru dalam mendukung kreativitas siswa melalui pemanfaatan potensi lokal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai praktik pembelajaran, pengalaman guru dan siswa, serta bentuk kreativitas yang muncul dalam konteks lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe, Desa Iraonogambo, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah berada dalam lingkungan yang memiliki potensi lokal berupa sumber daya alam, budaya, kerajinan, dan aktivitas ekonomi masyarakat yang relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu tanggal 7 Mei sampai 21 Juni 2026.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran berbasis potensi lokal. Informan berjumlah 15 orang, terdiri atas 5 guru mata pelajaran, yaitu guru IPS, IPA, Muatan Lokal, Seni Budaya, dan Bahasa Indonesia, serta 10 siswa kelas VIII yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan potensi lokal. Pemilihan guru didasarkan pada keterlibatan mereka dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar, sedangkan siswa dipilih berdasarkan pengalaman mengikuti kegiatan pembelajaran dan proyek yang memanfaatkan potensi lokal.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas dan kegiatan siswa yang memanfaatkan lingkungan serta sumber daya lokal. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk peran guru, strategi pembelajaran, pengalaman siswa, hambatan, serta bentuk kreativitas yang berkembang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, hasil karya siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk mengidentifikasi pola mengenai peran guru dan perkembangan kreativitas siswa. Proses koding dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam lima kategori peran guru, yaitu fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan penghubung dengan lingkungan, serta kategori kreativitas siswa yang meliputi kemampuan mengidentifikasi potensi lokal, mengembangkan gagasan, menghasilkan karya, bekerja sama, dan memecahkan masalah kontekstual.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan



dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Penelitian juga memperhatikan prinsip etika dengan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, memperoleh persetujuan partisipasi, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe untuk menganalisis peran guru dalam mendukung kreativitas siswa melalui pemanfaatan potensi lokal. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan 5 guru dan 10 siswa kelas VIII, serta dokumentasi kegiatan dan hasil karya siswa. Analisis data menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan bentuk peran guru, strategi pembelajaran, kreativitas siswa, dan keterlibatan lingkungan dalam proses pembelajaran berbasis potensi lokal.

Peran Guru dalam Mendukung Kreativitas Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru menjalankan lima peran utama dalam mendukung kreativitas siswa, yaitu sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan penghubung antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Kelima peran tersebut tidak berlangsung secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan gagasan, mencoba berbagai cara, bekerja sama, dan menghasilkan karya berdasarkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar. Untuk memperjelas temuan hasil analisis data, lima peran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Guru dalam Mendukung Kreativitas Siswa Berbasis Potensi Lokal

No.	Peran Guru	Bentuk Pelaksanaan	Temuan Utama
1	Fasilitator	Menyediakan sumber belajar dan kesempatan eksplorasi lingkungan	Siswa memperoleh ruang untuk mengamati dan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar
2	Motivator	Memberikan dorongan, apresiasi, dan kebebasan menyampaikan gagasan	Siswa lebih berani mengemukakan ide dan mencoba menghasilkan karya
3	Inovator	Mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan strategi yang beragam	Pembelajaran dilakukan melalui PjBL, diskusi, observasi lapangan, dan pembelajaran berbasis masalah
4	Pembimbing	Memberikan arahan selama proses perencanaan hingga penyelesaian tugas	Guru membantu siswa ketika mengalami kesulitan tanpa mengambil alih proses kreatif
5	Penghubung	Mengaitkan pembelajaran dengan masyarakat dan potensi lingkungan	Siswa memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, budaya, dan kehidupan masyarakat

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran guru berfokus pada penciptaan kondisi belajar yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan sumber belajar, memberikan motivasi, mengembangkan strategi pembelajaran, membimbing proses berkarya, serta menghubungkan pembelajaran dengan



lingkungan. Pola tersebut membuat potensi lokal tidak hanya menjadi objek pengamatan, tetapi digunakan sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa.

Temuan wawancara memperkuat hasil tersebut. Informan 1 menyatakan, “*Saya menghubungkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar seperti aktivitas masyarakat dan pasar tradisional.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan lingkungan sosial dan ekonomi sebagai konteks pembelajaran. Sementara itu, Informan 13 menyatakan, “*guru menghargai setiap ide yang disampaikan siswa.*” Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan terhadap kebebasan berpikir dan keberanian siswa dalam mengembangkan gagasan.

Strategi Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal

Selain peran guru, hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas dilakukan melalui strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Guru memanfaatkan lingkungan alam, aktivitas ekonomi masyarakat, budaya lokal, dan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Strategi yang digunakan meliputi Project Based Learning (PjBL), diskusi kelompok, observasi lapangan, dan pembelajaran berbasis masalah. Untuk menggambarkan keterkaitan antara strategi pembelajaran dan aktivitas siswa, temuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Pembelajaran dan Aktivitas Kreatif Siswa

Strategi Pembelajaran	Bentuk Aktivitas	Kreativitas yang Dikembangkan
Project Based Learning	Membuat karya dari bahan lokal dan menyelesaikan proyek kelompok	Mengembangkan ide, menghasilkan produk, dan menyelesaikan masalah
Diskusi kelompok	Bertukar gagasan dan menentukan pembagian tugas	Kelancaran berpikir, komunikasi, dan kolaborasi
Observasi lapangan	Mengamati lingkungan dan aktivitas masyarakat	Kemampuan mengidentifikasi potensi dan masalah di lingkungan
Pembelajaran berbasis masalah	Menemukan solusi terhadap persoalan yang dijumpai	Berpikir kritis, pemecahan masalah, dan menghasilkan alternatif solusi

Berdasarkan Tabel 2, strategi pembelajaran yang digunakan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses menemukan, mengembangkan, dan menerapkan gagasan. PjBL menjadi salah satu strategi yang paling terlihat dalam kegiatan siswa karena proses pembelajaran diarahkan pada penyelesaian proyek dan menghasilkan produk. Informan 3 menjelaskan bahwa “*model Project Based Learning memberikan kebebasan kepada siswa.*” Kebebasan tersebut terlihat dari kesempatan siswa menentukan ide, bahan, bentuk karya, serta cara menyelesaikan tugas kelompok.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas kelompok menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima instruksi guru, tetapi berdiskusi, menentukan pembagian tugas, memilih bahan, dan menyelesaikan produk secara bersama. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis potensi lokal memberikan pengalaman kreatif yang mencakup proses berpikir sekaligus proses menghasilkan karya.

Bentuk Kreativitas Siswa Berbasis Potensi Lokal

Kreativitas siswa terlihat tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses ketika siswa mengidentifikasi potensi lingkungan, mengembangkan ide, memilih bahan, menentukan bentuk karya, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mampu memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan menjadi

produk yang memiliki nilai guna. Jenis kreativitas dan hasil karya siswa yang ditemukan selama penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Kreativitas dan Produk Siswa

Potensi/Bahan Lokal	Bentuk Pemanfaatan	Bentuk Kreativitas Siswa
Tempurung kelapa	Kerajinan sederhana	Mengembangkan bentuk dan fungsi bahan menjadi produk
Daun kelapa	Kerajinan berbahan alam	Mengolah bahan menjadi bentuk kreatif
Tanah liat	Produk kerajinan	Membentuk bahan sesuai gagasan siswa
Barang bekas	Produk kreatif dan pemanfaatan ulang	Mengubah benda yang tidak terpakai menjadi produk yang memiliki fungsi
Lingkungan sekitar	Identifikasi masalah dan potensi	Menghasilkan gagasan untuk menyelesaikan masalah kontekstual

Tabel 3 menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui kemampuan melihat nilai guna dari bahan yang tersedia di lingkungan. Tempurung kelapa, daun kelapa, tanah liat, dan barang bekas tidak hanya dipandang sebagai bahan biasa, tetapi dikembangkan menjadi produk melalui proses memilih, mengolah, dan membentuk sesuai gagasan siswa. Proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas muncul melalui interaksi antara pengalaman siswa, lingkungan, dan kesempatan yang diberikan guru.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Informan 6, *"kami membuat kerajinan dari tempurung kelapa bersama kelompok."* Kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses pemanfaatan sumber daya lokal sekaligus kerja sama dalam menghasilkan produk. Kreativitas siswa juga tampak ketika mereka menyesuaikan bahan yang tersedia dengan ide yang dimiliki dan mencari alternatif ketika mengalami keterbatasan bahan atau fasilitas.

Dokumentasi Hasil Karya Siswa

Dokumentasi hasil karya digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara mengenai bentuk kreativitas siswa. Dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menghasilkan karya yang memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Bukti visual ini penting karena memperlihatkan secara langsung bentuk produk yang dihasilkan siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran berbasis potensi lokal.



Gambar 1. Dokumentasi hasil karya siswa berbahan potensi lokal

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pemanfaatan potensi lokal diwujudkan dalam bentuk produk yang dihasilkan melalui aktivitas kreatif siswa. Dokumentasi tersebut memperkuat temuan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi memberikan



pengalaman kepada siswa untuk mengolah bahan, mengembangkan ide, bekerja sama, dan menghasilkan karya. Oleh karena itu, produk siswa menjadi salah satu indikator konkret dari berkembangnya kreativitas dalam pembelajaran berbasis potensi lokal.

Kolaborasi Siswa dan Lingkungan dalam Proses Kreatif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui aktivitas kolaboratif. Dalam kegiatan kelompok, siswa berdiskusi untuk menentukan ide, memilih bahan, membagi tugas, dan menyelesaikan produk. Guru berperan mengarahkan proses tersebut agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

Temuan mengenai bentuk kolaborasi siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Kolaborasi dalam Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal

Aspek Kolaborasi	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Diamati
Pembagian tugas	Siswa menentukan tugas berdasarkan kesepakatan kelompok	Setiap anggota memiliki tanggung jawab
Pertukaran ide	Siswa menyampaikan dan membandingkan gagasan	Muncul berbagai alternatif penyelesaian
Pemanfaatan bahan	Siswa memilih dan mengolah bahan secara bersama	Sumber daya lokal dimanfaatkan secara optimal
Penyelesaian produk	Siswa bekerja secara bertahap sampai produk selesai	Terbentuk pengalaman kerja sama dan tanggung jawab

Tabel 4 menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kreativitas. Interaksi antarsiswa memungkinkan munculnya berbagai gagasan dan alternatif penyelesaian. Informan 15 menyatakan, "*pembagian tugas dilakukan bersama agar lebih adil.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kreatif juga mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Keterlibatan lingkungan juga memperluas pengalaman belajar siswa. Guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kondisi masyarakat, aktivitas ekonomi, budaya, dan sumber daya lokal yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, lingkungan berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan mengembangkan kreativitas.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal

Meskipun pemanfaatan potensi lokal memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kreativitas, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan kreatif. Tidak semua kegiatan dapat dilakukan secara optimal karena proses eksplorasi, pembuatan produk, dan penyelesaian proyek membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sekolah melalui penggunaan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan dan pemanfaatan media digital sebagai sumber informasi tambahan. Strategi tersebut memungkinkan kegiatan kreatif tetap berlangsung meskipun fasilitas pembelajaran terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan penghubung dengan lingkungan. Peran tersebut diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati lingkungan, mengembangkan gagasan, bekerja sama, memecahkan masalah,



dan menghasilkan karya. Kreativitas siswa tampak dalam kemampuan memanfaatkan bahan lokal seperti tempurung kelapa, daun kelapa, tanah liat, dan barang bekas menjadi produk kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal dapat menjadi ruang yang konkret bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui pengalaman langsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang multidimensional dalam mendukung kreativitas siswa berbasis potensi lokal, yaitu sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan penghubung antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Kelima peran tersebut berjalan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengamati lingkungan, mengembangkan gagasan, memilih bahan, bekerja sama, dan menghasilkan karya. Temuan ini sejalan dengan Munawir et al. (2022) yang menjelaskan bahwa guru profesional memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan pengelola pembelajaran. Dalam konteks pengembangan kreativitas, kemampuan guru dalam menyediakan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi menjadi penting karena kreativitas tidak berkembang secara optimal apabila pembelajaran hanya berpusat pada penyampaian materi.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari penyediaan sumber belajar dan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Guru mengarahkan siswa untuk memanfaatkan lingkungan alam, aktivitas ekonomi, budaya, dan bahan yang tersedia di sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat penelitian Wahid et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat mendukung kreativitas siswa. Potensi lokal dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai objek pengamatan, tetapi menjadi sumber pengalaman yang memungkinkan siswa menemukan bahan, persoalan, dan gagasan yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut juga sejalan dengan Nurjanah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa potensi lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai sumber belajar yang menghubungkan materi dengan kondisi lingkungan peserta didik.

Peran guru sebagai motivator juga menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan dorongan, apresiasi, dan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan tanpa terlalu cepat memberikan penilaian terhadap hasil kerja mereka. Dukungan tersebut membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat, mencoba membuat karya, dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Temuan ini sejalan dengan Abdullah dan Fahmi (2022) yang menempatkan guru sebagai motivator yang berperan dalam membangun dorongan belajar siswa. Dukungan guru juga berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi dalam pembelajaran berbasis kreativitas tidak hanya diberikan dalam bentuk pujian, tetapi juga melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk menentukan dan mengembangkan gagasannya sendiri.

Guru juga menjalankan peran sebagai inovator melalui penggunaan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan Project Based Learning (PjBL), diskusi kelompok, observasi lapangan, dan pembelajaran berbasis masalah. Strategi tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyelesaian tugas tertulis. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan, mengembangkan, dan menghasilkan produk berdasarkan masalah atau sumber daya yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan Shofiyah et al. (2024) yang



menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui keterlibatan langsung dalam menghasilkan produk. Inovasi guru juga penting karena pembelajaran yang kreatif membutuhkan strategi yang mampu menyesuaikan materi dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Harahap et al. (2025) menegaskan bahwa inovasi pendidikan diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik.

Peran guru sebagai pembimbing terlihat ketika siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide, memilih bahan, membagi tugas, maupun menyelesaikan produk. Guru memberikan arahan secara bertahap tanpa mengambil alih keseluruhan proses kreatif siswa. Pola pendampingan tersebut penting karena siswa tetap menjadi pelaku utama dalam menghasilkan karya, sedangkan guru berfungsi memberikan bantuan ketika diperlukan. Temuan ini sejalan dengan Jabat et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kreativitas dapat diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan menghasilkan karya. Hal serupa juga terlihat pada penelitian Muqorrobin dan Fathoni (2023) yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya sebagai bagian dari pengembangan kreativitas. Dengan demikian, bimbingan guru dalam pembelajaran kreatif perlu ditempatkan sebagai dukungan terhadap proses berpikir siswa, bukan sebagai pengganti proses berpikir tersebut.

Pemanfaatan bahan lokal seperti tempurung kelapa, daun kelapa, tanah liat, dan barang bekas menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui kemampuan melihat nilai guna dari sesuatu yang tersedia di lingkungan. Siswa tidak hanya menggunakan bahan yang telah disediakan, tetapi mengolahnya menjadi produk berdasarkan gagasan dan kebutuhan tugas. Temuan ini memperkuat Lubis dan Mardiana (2025) bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan sumber belajar potensi lokal dapat mendukung kemandirian dan kreativitas siswa. Dalam penelitian ini, kreativitas terlihat melalui kemampuan siswa mengidentifikasi bahan, menentukan bentuk produk, mengolah bahan, serta mencari alternatif ketika menghadapi keterbatasan. Dengan demikian, kreativitas yang muncul bukan hanya kemampuan menghasilkan benda, tetapi juga kemampuan mengembangkan gagasan dan mengambil keputusan selama proses pengerjaan.

Kreativitas siswa juga berkembang melalui aktivitas kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berdiskusi untuk menentukan ide, membagi tugas, memilih bahan, dan menyelesaikan produk secara bersama. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung proses menghasilkan karya, tetapi juga mengembangkan komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan Lubis et al. (2023) yang menempatkan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21. Proses kerja kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk membandingkan gagasan dan menemukan alternatif penyelesaian. Dengan demikian, kreativitas dalam pembelajaran berbasis potensi lokal berkembang melalui interaksi antara kemampuan individual dan proses sosial dalam kelompok.

Keterlibatan lingkungan masyarakat memperkuat karakter kontekstual dari pembelajaran yang dilakukan. Guru menghubungkan materi dengan aktivitas ekonomi, budaya, dan kehidupan masyarakat sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak terbatas pada ruang kelas. Lingkungan dalam konteks ini berfungsi sebagai sumber pengetahuan sekaligus ruang penerapan pengetahuan. Pendekatan tersebut relevan dengan Rahardjo et al. (2020) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan. Bagi siswa, keterhubungan dengan lingkungan juga memberikan kesempatan untuk mengenali potensi daerah dan memahami



bahwa pengetahuan yang diperoleh di sekolah memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis potensi lokal masih menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas. Kegiatan eksplorasi, diskusi, pembuatan produk, dan penyelesaian proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyelesaian materi. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memilih bahan dan aktivitas yang realistis sesuai dengan kondisi sekolah. Pemanfaatan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan menjadi salah satu strategi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Selain itu, penggunaan sumber informasi digital dapat membantu siswa memperoleh referensi tambahan tanpa sepenuhnya bergantung pada fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kreatif tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kreativitas siswa berbasis potensi lokal berkembang ketika terdapat keterpaduan antara peran guru, strategi pembelajaran, lingkungan, dan aktivitas siswa. Guru menyediakan ruang dan sumber belajar, memberikan motivasi, melakukan inovasi, membimbing proses kerja, serta menghubungkan sekolah dengan lingkungan masyarakat. Sementara itu, siswa berperan aktif dalam mengidentifikasi potensi, mengembangkan gagasan, bekerja sama, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk. Pola tersebut memperkuat pandangan bahwa kreativitas perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Wahid et al. (2020), Nurjanah et al. (2024), dan Lubis dan Mardiana (2025) sama-sama menunjukkan pentingnya lingkungan dan potensi lokal dalam mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna, sedangkan Shofiyah et al. (2024) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi untuk mendorong kreativitas siswa.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada gambaran terpadu mengenai bagaimana guru mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber belajar sekaligus ruang pengembangan kreativitas pada jenjang SMP. Kreativitas siswa tidak hanya terlihat dari produk yang dihasilkan, tetapi juga dari proses mengidentifikasi potensi, mengembangkan ide, memilih bahan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memberikan dukungan terhadap pembelajaran berbasis lingkungan, sedangkan guru perlu mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, ekonomi, dan sumber daya masyarakat ke dalam kegiatan belajar. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan melalui penelitian pada lebih banyak sekolah dan penggunaan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur perkembangan kreativitas siswa serta mengkaji hubungan antara peran guru dan hasil kreativitas secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendukung kreativitas siswa melalui pemanfaatan potensi lokal di UPTD SMP Negeri 5 Mandrehe. Peran tersebut diwujudkan sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, dan penghubung antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Melalui pemanfaatan lingkungan alam, aktivitas ekonomi, budaya, serta bahan lokal seperti tempurung kelapa, daun kelapa, tanah liat, dan barang bekas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi potensi, mengembangkan gagasan, bekerja sama, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya. Strategi PjBL, diskusi kelompok, observasi lapangan, dan pembelajaran berbasis masalah menjadi ruang yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses kreatif.



Temuan tersebut berimplikasi bahwa potensi lokal dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk memperkuat kreativitas sekaligus menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Sekolah perlu memberikan dukungan terhadap pembelajaran berbasis lingkungan melalui penyediaan waktu, fasilitas, dan kemitraan dengan masyarakat, sedangkan guru perlu terus mengembangkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur perkembangan kreativitas siswa serta mengidentifikasi kontribusi masing-masing peran guru dalam pembelajaran berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fahmi, Z. (2022). Peran guru sebagai motivator dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29–44. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>
- Ananda, R., et al. (2023). Analisis keterampilan profesional guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6638–6646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2802>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Harahap, R. D. S., et al. (2025). *Inovasi pendidikan: Konsep, strategi, dan transformasi pembelajaran*. CV. Edu Akademi.
- Hariyanto, S., Abdurrahman, A., & Kurniawati, E. (2025). Peran guru sebagai agen perubahan: Penentu keberhasilan inovasi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 4(1), 39–43. <https://doi.org/10.47233/jpst.v4i1.2550>
- Herwani. (2022). Peran guru sebagai pelaku perubahan. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(3), 391–396. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/178>
- Jabat, M. A., et al. (2024). Analisis peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni rupa di kelas V-B SD Negeri 107399 Bandar Khalipah T. A. 2023/2024. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(4), 661–676. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i4.59352>
- Lubis, M. U., et al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan keterampilan abad 21 dalam pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Lubis, R. E., & Mardiana, T. A. (2025). Pembelajaran berbasis proyek dengan sumber belajar potensi lokal: Upaya meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.56211/toga.v2i1.1056>
- Mariyah, S. N., & Firdaus, D. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pelajaran puisi dalam kurikulum *Deep Learning*. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 131–139. <https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.123>
- Misbah, S. (2022). Penerapan metode umpan balik (*feedback partner*) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi struktur dan kebahasaan teks anekdot kelas X IPS-2 SMAN 4 Kota Bima semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.219>



- Muqorrobini, S., & Fathoni, T. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.211>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Nurlinawati, W., & Ningsih, T. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di SDN 2 Bajong Purbalingga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25055>
- Nurjanah, R., Purnamasari, S., & Rahmiani, A. (2024). Analisis implementasi potensi lokal dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i1.1476>
- Rahardjo, B., Ediyono, S., & Putri, D. K. (2020). Implementasi pemberdayaan masyarakat miskin melalui *Family Development Session* (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, 2(2), 72–77. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i2.1094>
- Shofiyah, N., Ali, E. Y., & Sujana, A. (2024). Peran pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas V materi rantai makanan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1893–1903. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4097>
- Situmorang, S. A., Ritonga, M. N., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis minat belajar selama pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Barus. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(3), 111–118. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i3.2599>
- Wahid, F. S., Purnomo, M. A., & Ulya, S. M. (2020). Analisis peran guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kreativitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(1), 38–42. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.247>